

## KAJIAN HISTORIS TERHADAP WABAH PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW (571-632 M)

**Novita Nurlaeli Handayani**

*Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten  
Banyumas, Jawa Tengah 53126  
Email: novitashahab24@gmail.com*

**Abstrak:** *Di masa Nabi Muhammad SAW telah mengalami berbagai macam tantangan salah satunya ialah wabah penyakit. Kemunculan wabah penyakit tersebut membuat dampak penularan yang sangat cepat dan mematikan. Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW dapat meminimalisir penularan wabah tersebut dengan memberikan sebuah kebijakan. Penelitian ini menggunakan teori "Challenge and Respon" yang dikemukakan oleh Arnold J. ToynBee. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah wabah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW kurun waktu 571-632 M ialah wabah cacar, wabah demam dan wabah kusta/ lepra. Wabah-wabah tersebut disebabkan oleh hewan dan kondisi alam serta kondisi sosial masyarakat yang masih kurang baik. Gejala yang ditimbulkan dari masing-masing wabah juga berbeda-beda, dengan penularan sangat cepat yang berdampak kepada para sahabat serta masyarakat sekitar. Namun, kebijakan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dapat meminimalisir penularan dan penyebaran wabah.*

**Kata Kunci:** Wabah, Kebijakan, Masa Nabi Muhammad

**Abstract:** *At the time of the Prophet Muhammad SAW has experienced various kinds of challenges, one of which is a plague. The emergence of the Plague made the impact of transmission very fast and deadly. However, Prophet Muhammad SAW was able to minimize the transmission of the plague by providing a policy. This study uses the "Challenge and Response" theory proposed by Arnold J. ToynBee. While the method used is a historical research method. The results from this study are plague that occurred during the time of the Prophet Muhammad in the period 571-632 AD, namely smallpox plague, fever plague and kusta/leprosy plague. These plagues are caused by animals and natural conditions as well as the social conditions of the community which are still not good. The symptoms caused by each plague are also different, with very fast transmission affecting friends and the surrounding community. However, the policies given by the Prophet Muhammad SAW can minimize the transmission and spread of the plague.*

**Keyword:** Plague, Policy, Period of Prophet Muhammad

## PENDAHULUAN

Secara umum wabah diistilahkan sebagai penyakit yang menyerang banyak orang (*maradh 'amm*), menyebabkan kematian yang cukup besar (Al-Asqalani, 2020 : 35). Namun, ada pendapat lain mengatakan wabah serupa dengan *tha'un*. Menurut Imam Muhyiddin An-Nawawi bahwa *tha'un* diistilahkan sebagai jenis penyakit yang sudah diketahui secara umum, yaitu berupa *batsar* (bisul kecil) dan ruam yang menyakitkan, disertai gejala-gejala seperti jantung yang berdebar, muntah-muntah serta gejala lainnya (Al-Asqalani, 2020: 30). Oleh karena itu, istilah wabah adalah *tha'un* memiliki perbedaan yang cukup jelas, dibuktikan dengan makna kata *tha'un* lebih sempit dari pada wabah. Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa "*Kullu at-ta'uni alwaba'un wa laisa kullu waba'in ta'unun*" setiap ta'un itu wabah, tetapi tidak setiap wabah itu ta'un (Suwignyo, 2020: 192)

Penyebab berjangkitnya wabah disebabkan oleh suatu kondisi geografis maupun sosial meliputi beberapa faktor, seperti faktor alam, faktor manusia maupun dari faktor hewan. Faktor alam diakibatkan dari kerusakan materi-materi pembentuk udara, baik dari langit maupun dari bumi. Penyebab dari bumi berupa air dan tanah yang lembab dan sudah berubah warna serta mengeluarkan bau. Kemudian penyebab dari langit berupa embusan angin utara dan timur pada bulan *kanu'nain* (Desember-Januari) (Al-Asqalani, 2020: 33). Lalu, Faktor manusia berkaitan dengan kegiatan sehari-harinya seperti pembuangan limbah rumah tangga dan cara mengeksploitasi sumber daya alam. Selain itu, faktor dari hewan yang ditularkan melalui hewan yang sudah terinfeksi oleh bakteri dan virus. Hewan tersebut dapat berupa tikus, nyamuk dan hewan-hewan lainnya yang sudah terinfeksi bakteri (Soedarto, 2009: 5).

Wabah penyakit terjadi dari masa ke masa termasuk pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW dan pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa Nabi Muhammad SAW munculnya wabah penyakit disebabkan oleh kondisi geografis bumi yang masih terbilang belum stabil, serta kondisi cuaca yang buruk di Semenanjung Arab (Sairazi, 2019: 123) yang demikian sangat memicu terjadinya suatu wabah. Wabah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW ialah wabah cacar, wabah demam, dan wabah kusta/*lepra*. Kemunculan wabah-wabah tersebut ditandai dengan gejala yang berbeda-beda dan tentunya dengan proses penularan yang beragam.

Munculnya wabah pertama pada masa Nabi Muhammad SAW ialah wabah cacar. Wabah tersebut muncul di tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tahun 571 M dan bertepatan dengan peristiwa gajah. Hal tersebut dikarenakan saat itu di kota Makkah dikepung oleh raja Abrahah dan bala tentaranya untuk menghancurkan bangunan Ka'bah yang dinilai sebagai sebuah ancaman dengan menunggangi seekor gajah. Kemudian datanglah pertolongan dari Allah SWT yaitu dari sekawanan burung Ababil. Demikian dari sekawanan burung Ababil tersebut menjadi faktor pemicu penularan wabah cacar. Peristiwa tersebut diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Fill ayat 1-5.

Wabah selanjutnya yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW ialah wabah demam. Wabah tersebut terjadi saat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah. Pemicu penularan wabah sama dengan wabah sebelumnya yaitu disebabkan oleh hewan yang terinfeksi oleh bakteri. Wabah demam ini menjangkiti para sahabat Nabi Muhammad SAW seperti Abu Bakar as Shidiq, Amir bin Fuhairah dan Bilal bin

Rabah serta para Muhajirin yang ikut dalam perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, wabah ini tidak menyebabkan kematian yang parah.

Kemunculan wabah kusta/lepra juga terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Wabah yang diketahui sangat mengerikan dengan gejala yang ditimbulkan yaitu tangan dan kaki yang membusuk, membuat wabah ini ditakuti. Wabah kusta atau *lepra* merupakan penyakit yang menular. Penularannya bisa melalui kontak fisik dengan penderita serta melalui saluran pernafasan. Faktor pemicu kemunculan wabah ini disebabkan oleh bakteri organisme namun tidak diketahui darimana asalnya. Faktor pendukung kemunculan wabah ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakatnya yang kurang baik.

Dengan adanya kondisi yang sangat parah dan tidak kondusif ini, Nabi Muhammad SAW memberikan kebijakan untuk menanggulangi penularan wabah yang terjadi di masanya, khususnya yang terjadi di Makkah dan Madinah. Salah satu kebijakan yang dilakukannya ialah metode karantina. Metode karantina yang telah diperintahkan Nabi Muhammad SAW yaitu melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit, begitupun masyarakat yang terkena wabah tersebut untuk tidak meninggalkan atau keluar dari wilayahnya, hal ini dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

*Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: Dari Aisyah radhiallahu*

*'anha, bahwasannya dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang wabah (tha'un), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadaku: "Bahwasannya wabah (tha'un) itu adalah adzab yang Allah Swt. kirim kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Swt. jadikan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (tha'un) dia tinggal di rumahnya, bersabar dan berharap pahala (di sisi Allah Swt.) dia yakin bahwasannya tidak akan menyimpannya kecuali apa yang ditetapkan Allah Swt. untuknya, maka dia akan mendapatkan seperti pahala syahid".* (H.R Al-Bukhari (3474), An-Nasa'i dalam As Sunan Al -Kubra (7527), Ahmad (26139) dan lafadz riwayat Ahmad (Mukhtarom dan Havis, 2020: 242).

Penanggulangan dilakukan untuk mencegah penularan wabah tersebut yang akan menjangar ke negara-negara lain. Kemudian kebijakan lainnya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yakni membangun sebuah tembok di sekitar daerah yang terjangkau wabah untuk membatasi antara seseorang yang telah terinfeksi dengan seseorang yang tidak terinfeksi. Sehingga dapat mencegah penularan wabah dari manusia ke manusia. Dari kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dapat di implementasikan oleh para tabib dan para ilmuwan terkemuka untuk menanggulangi wabah yang akan terjadi di masa berikutnya. Wabah akan terjadi dari masa ke masa mengikuti kondisi geografis dan social kehidupan masyarakat.

Dengan demikian penelitian ini mengambil judul Kajian Historis Terhadap Wabah Pada Masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M), dikarenakan masih minim sekali karya-karya ilmiah atau penelitian terkait wabah tersebut. Pasalnya wabah-wabah yang terjadi pada masa itu menjadi awal adanya kebijakan-kebijakan Nabi Muhammad SAW yang dapat mencegah penularan wabah. Sehingga berupaya menjabarkan wabah-wabah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M) beserta dampak dan kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menangani wabah.

## METODE

Ditinjau dari isi keseluruhan, penelitian ini dipusatkan pada kajian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Oleh karena itu, dalam memaparkan penelitian tentang wabah pada masa Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu 571-632 M, peneliti menggunakan empat langkah dalam penelitian yakni heuristic (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik

Pertama, heuristic atau disebut dengan pengumpulan sumber dari data sejarah. Dalam buku pengantar ilmu sejarah karya Kuntowijoyo, heuristic berasal dari kata *datum* atau *data* yang berarti pemberian. Pemberian yang dimaksudkan ialah data sumber yang didapatkan kemudian dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2013: 73). Pengumpulan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan penelitian ini didapat dari berbagai literatur seperti dari buku, ataupun jurnal penelitian yang berasal dari media sosial yaitu internet. Dalam melakukan pengumpulan sumber, peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Tahap ini peneliti menggunakan buku, maupun jurnal sebagai sumber penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Sumber tersebut di antaranya buku yang berjudul *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* oleh Ibnu Hisyam. Kemudian peneliti menggunakan sumber yang diperoleh dari jurnal yang berjudul *Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)* oleh Husnul Hakim, kemudian jurnal yang berjudul *Kebijakan Nabi Muhammad SAW. dalam menangani wabah penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, yang ditulis oleh Mukharom dan Havis Aravik.

### 2. Verifikasi

Menurut Kuntowijoyo langkah selanjutnya ialah verifikasi yang disebut dengan kritik sejarah atau keabsahan sumber. Dalam verifikasi terbagi mejadi dua macam yakni keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas (kritik intern) (Kuntowijoyo, 2013: 77). Langkah ini dilakukan untuk mengkritik atau menguji ke-auntentikan sumber terhadap sumber yang telah peneliti peroleh. Dari ke-auntentikan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dapat menguji keaslian sumber dari bagian fisik yang didapatkan dan keakuratan sumber, asli atau tidak. Di tahap ini, sumber yang relevan dengan tema penelitian akan lebih diutamakan. Dengan berupa buku, dan jurnal penelitian. Agar tidak subjektif maka, peneliti tidak hanya memahami buku dan jurnal melainkan memahami artikel dan laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini.

Kemudian dalam keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik intern. Tahap ini, peneliti menggunakan keabsahan sumber untuk dapat membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain, untuk memilih data yang lebih akurat dengan penelitian ini. Buku karya Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri yang berjudul "*Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*", dengan jurnal yang berjudul *An Attempt to Illustrate The Malaria Situation in Arabia at The Time of The Prophet Muhammad* oleh Mohyeddin Ahmad Farid.

### 3. Interpretasi

Langkah ketiga adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran merupakan cara penggabungan sumber dari berbagai fakta yang diperoleh sesuai dengan tema penelitian dan dengan pendekatan yang kemudian secara menyeluruh fakta tersebut disusun ke dalam suatu interpretasi. Dengan demikian setelah data penelitian diperoleh dari sumber pustaka dan sumber lain maka peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang saling berkaitan, untuk mengurutkan peristiwa sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses interpretasi peneliti berusaha menerjemahkan sumber yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dipahami yang kemudian dituangkan dalam penelitian ini. Demikian dalam jurnal yang berjudul *An Attempt to Illustrate The Malaria Situation in Arabia at The Time of The Prophet Muhammad* oleh Mohyeddin Ahmad Farid, dari karya John S. Marr, dkk yang berjudul *The Year of The Elephant*.

### 4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Menurut Dudung Abdurahman, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011: 117). Sehingga setelah melakukan pengumpulan sumber, lalu kritik sumber baik kritik ekstern maupun kritik intern dan melakukan penafsiran atau menganalisis data yang penulis peroleh kemudian langkah selanjutnya ialah melakukan pemaparan atau penulisan secara sistematis dan utuh terhadap penelitian ini yaitu Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wabah Penyakit Yang Terjadi Pada Masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M)

#### *Kemunculan Wabah Pada Masa Nabi Muhammad SAW*

Wabah diistilahkan sebagai suatu penyakit yang menyerang banyak orang (*maradh 'amm*) (Al-Asqalani, 2020: 35). Secara umum wabah dikenal sebagai penularan penyakit yang terjadi di daerah padat penduduk, hingga menyebabkan kematian massal. Namun di sisi lain, wabah di definisikan sebagai kerusakan alam yang terjadi pada zat udara, kemudian mengakibatkan merebaknya penyakit di kalangan manusia (Cornad, 1982: 274). Lain halnya, menurut Prof. Youssef Khayat mengartikan wabah sebagai penyakit epidemi dengan berbagai gejala terkhusus yang disebabkan oleh *basil* (kutu tikus) yang tersebar luas dan mengakibatkan kematian secara bersama-sama (Al-Asqalani, 2020: 22).

Dalam hal ini, pendapat lain mengatakan bahwa wabah serupa dengan *tha'un*. Menurut Imam an-Nawawi dalam "*kitab Ath-Thibb*", bab *Ath-Tha'un* mengatakan bahwa *tha'un* merupakan borok yang keluar di bagian tertentu tubuh seperti di pangkal paha, ketiak, tangan, kaki dan jari jemari disertai rasa sakit yang parah. Borok-borok tersebut akan menghitam atau berubah warna disertai bau dan degupan jantung (As-suyuthi, 2020: 9). Kemudian dalam *Tahzib al-Asma' wa ash-Shifat* bahwa *tha'un* diistilahkan sebagai jenis penyakit yang sudah diketahui secara umum, yaitu berupa *batsar* (bisul kecil) dan ruam yang menyakitkan, disertai gejala-gejala seperti jantung yang berdebar, muntah-muntah serta gejala lainnya (Al-Asqalani, 2020: 30), bahkan *tha'un* ini bisa menular hingga dapat menjadi wabah yang mematikan. Adapun dalam sebuah hadits yang mengatakan bahwa

*tha'un* sebagai sebuah azab untuk orang-orang terdahulu yang diriwayatkan dari Aisyah ra. Sebagai berikut :

*"Itu (taun) adalah adzab yang Allah SWT kirimkan kepada siapapun yang Dia kehendaki, dan Dia Menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin."* (HR. al-Bukhari) (Al-Asqalani, 2020: 14)

Akan tetapi, di antara wabah dan *tha'un* memang memiliki keterkaitan yang erat, namun di antara keduanya memiliki perbedaan yang cukup jelas (Al-Asqalani, 2020: 11). Hal ini telah diungkapkan oleh Ibnu Qayyim bahwa *"Kullu at-ta'uni al-waba'un wa laisa kullu waba'in ta'unun"*, artinya setiap ta'un itu wabah, tetapi tidak setiap wabah adalah ta'un (Suwignyo, 2020: 192).

Wabah-wabah yang muncul tidak begitu saja terjadi, dipastikan adanya faktor pemicu atau penyebab munculnya wabah. Kemunculan wabah sudah terjadi sebelum masa Nabi Muhammad SAW hingga pada masa Nabi Muhammad SAW. Kemunculan wabah dikarenakan kondisi geografis yang masih belum stabil, serta kondisi sosial yang masih kurang baik, terkhusus di Jazirah Arab. Inilah beberapa wabah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dalam kurun waktu 571 M hingga 632 M:

### **1. Wabah Cacar**

Wabah cacar merupakan wabah penyakit menular pertama pada masa Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada tahun 571 M di kota Makkah, bertepatan pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW serta adanya penyerangan kota Makkah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Abrahah. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Tahun Gajah. Wabah cacar yang berjangkit di tanah Arab menyebabkan kematian yang cukup parah, terkhusus berjangkit pada tentara Abrahah yang berjumlah besar sekitar 70.000 orang.

Kemunculan wabah ini terabadikan dalam al-Qur'an surah al-Fill ayat 1-5. Didalam surat tersebut mengatakan bahwa wabah cacar ini sebagai azab kepada tentara Abrahah yang diberikan oleh Allah SWT langsung melalui Burung Ababil. Burung Ababil tersebut melemparkan batu kerikil kearah tentara Abrahah yang menyebabkan mereka hancur seperti daun yang punah dimakan ulat. *Thayr* Ababil dimaknai dengan seekor burung yang berbondong-bondong membawa virus yang menyebabkan wabah (Ardiyanti, dkk., 2021: 5). *Thayr* dapat juga diartikan dengan sesuatu yang terbang, bukan berwujud burung, namun dapat diartikan dengan serangga terbang. Sementara pendapat lain mengatakan *swarms of flaying creatures of insect carrying infection* yang berarti sekawanan binatang terbang yang bisa menularkan penyakit (Hakim, 2018: 125).

Wabah cacar tersebut disebabkan oleh virus *variola* yang dikenal sebagai virus binatang. Termasuk yang digolongkan ke dalam penyakit menular dikarenakan nanah dari cacar tersebut terdapat bakteri yang dapat menular dengan cepat. Penularan wabah cacar ini terjadi melalui percikan (keringat, bersin, air liur) dari mulut ataupun dari hidung seseorang yang terinfeksi virus cacar tersebut. Percikan seorang yang terinfeksi virus cacar dapat dengan cepat menular sehingga seseorang yang terkena virus ini sering diasingkan. Gejala yang disebabkan oleh wabah cacar ini mencakup demam tinggi, mudah lelah, dan setelah itu timbul ruam merah yang kemudian lama-kelamaan berisi nanah pada kulit penderita.

Gejala tersebut dapat menjadi sangat parah yang akan menyebabkan kebutaan, pendarahan dan bopeng yang permanen pada jaringan parut. Penyakit cacar ini digolongkan

pada penularan *septicemic* yang memiliki tingkat kematian 100% dengan waktu 24 jam (Marr, dkk., 2015: 4-5). Di sisi lain penyebaran wabah cacar ini bisa terjadi oleh para pedagang dari berbagai negara yang datang ke kota Makkah untuk melakukan transaksi jual-beli. Para pedagang tersebut dari wilayahnya membawa virus variola ke kota Makkah tanpa penjagaan yang ketat pada saat itu.

### 2. Wabah Demam

Kemunculan wabah kembali terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW pada saat melakukan perjalanan Hijrah dari Makkah menuju Madinah. Wabah tersebut ialah wabah demam. Dalam bahasa Arab demam disebut dengan *al-Humma*. Lalu, kata demam berasal dari *hamiya-yahmuu* yang berarti panas. Wabah tersebut terjadi di Madinah pada bulan September tahun 622 M bertepatan pada tahun ketigabelas kenabian Nabi Muhammad SAW. Tidak terlepas dari kemunculan wabah cacar yang disebabkan oleh *thayr ababil*, kemunculan wabah demam ini juga disebabkan oleh *thayr* yaitu hewan serangga terbang berupa serangga nyamuk malaria.

Orang-orang Arab menyebut wabah demam ini dengan berbagai macam sebutan berdasarkan gejala yang ditimbulkan: (Farid, 1996: 531)

- a. *Al-Zafzafah* yang berarti demam yang membuat seseorang gemetar.
- b. *Al-Dikk* yang berarti demam septik.
- c. *Al-Safrawiyyah* yang berarti demam yang membuat kulit menjadi kuning.
- d. *Al-Sawdawiyah* yang berarti demam yang membuat air seni menjadi hitam.
- e. *Al-Mughshiyah* yang berarti demam yang membuat seseorang tidak sadar atau dalam bawah sadar yang menyebabkan ia mengigau.

Beberapa nama diberikan untuk demam ini sehubungan dengan sifatnya yang terputus-putus, dikarenakan wabah demam ini seketika berhenti namun beberapa hari akan kembali menjangkit seiring dengan kondisi daya tahan tubuh yang lemah. Di lain hal, wabah demam ini juga dikenal sebagai demam sampar (*humma al-waba*). Mohyeddin mengatakan bahwa demam ini disebabkan oleh nyamuk *Anopheles Gambiae*, yang terinfeksi oleh *Parasit Plasmodium* (Farid, 1996: 533). Hewan tersebut dapat ditemukan di lembah-lembah dataran Makkah dan Madinah. Gejala yang ditimbulkan oleh wabah demam ini ialah suhu tubuh yang tinggi 37,5 derajat celsius hingga lebih dari itu, kemudian mudah merasa lelah, sakit perut, mual, anemia serta penurunan kesadaran hingga pembesaran limpa. Penyebaran wabah ini terjadi akibat kondisi alam yang tidak stabil serta pola hidup masyarakat yang kurang baik. Situasi pada saat terjadinya wabah demam ini wilayah Madinah sangat mencemaskan dan mengawatirkan, terlihat pada saat itu kondisi air yang kotor, keruh dan penuh dengan wabah. Oleh sebab itu, wabah demam ini menambah derita bagi kaum Muslimin. (Tasri, 2020: 44)

### 3. Wabah Kusta

Wabah selanjutnya yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW ialah wabah lepra atau yang dikenal dengan wabah kusta. *Kustha* berasal dari bahasa India yang berarti penyakit kusta. Sementara itu, istilah kusta yang bersal dari kata *jadzama-yajdzamu* yang berarti memotong atau terpotong. Wabah kusta ini diindentikkannya sebagai wabah

yang mengerikan karena bagian tubuh yang terinfeksi bakteri ini membusuk dan terlepas dengan sendirinya. Kemunculan wabah lepra atau kusta ini tidak diketahui dengan pasti tahun terjadinya namun wabah lepra pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam sebuah hadits :

*“Telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata: telah menceritakan kepada kami An Nahas dari seorang syaikh di Makkah, dari Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: “jauhilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa”. (HR. Ahmad No. 9345)*

Wabah kusta atau lepra disebut juga dengan *Morbus Hansen* yang merupakan penyakit menahun, disebabkan oleh bakteri dari organisme *intraseluler obligat mycobacterium leprae (M. Leprae)*. Bakteri tersebut baru ditemukan oleh Gerhard Henrik A. Hansen pada tahun 1873 (Yusuf, dkk., 2018: 5). Bakteri ini menular pada manusia melalui kontak langsung dengan penderita. Penyebab terjangkitnya wabah kusta ini disebabkan oleh pola hidup yang kurang baik serta kondisi alam yang tidak stabil. Kusta dapat ditularkan melalui saluran pernafasan dan kulit, namun belum diketahui dari mana asalnya. Penularan bakteri terhadap pernafasan dan kulit bergantung pada faktor daya tahan tubuh seseorang.

### ***Proses Penularan dan Penyebaran Wabah pada Masa Nabi Muhammad SAW***

Beragam faktor pemicu penularan wabah penyakit yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW yang telah diketahui, salah satunya akibat dari hewan serta didukung oleh kondisi geografi maupun kondisi social lingkungan yang masih kurang baik pada saat itu. Hewan (Zooster) menjadi pemicu utama dalam penularan wabah penyakit, hewan yang telah terinfeksi oleh bakteri. Pemicu penularan wabah juga didukung dengan kelaparan yang terjadi akibat menurunnya daya tahan manusia dan daya Tarik cadangan makanan di pemukiman penduduk (Dols, 1977: 22). Oleh sebab itu kepalaran yang melanda sangat meresiko penularan wabah karena imunitas yang dimiliki sangat lemah.

Proses penyebaran atau disebut juga *mode of transmissions* wabah tidak terlepas dari kondisi geografis maupun kondisi sosial masyarakat di kehidupannya. Kondisi geografis dapat dilihat dari aspek iklim dan cuaca, maupun jenis tanah. Akan tetapi pada kondisi sosial dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakatnya. Kondisi-kondisi tersebut dapat meliputi beberapa faktor yakni :

#### **a) Faktor Alam**

Faktor alam diakibatkan dari kerusakan materi-materi pembentuk udara yang disebabkan baik dari langit maupun dari bumi seperti halnya dari bumi yang berakibat pada air dan tanah yang lembab serta telah berubah warna hingga mengeluarkan bau tak sedap (Al-Asqalani, 2020: 33). Proses penyebaran penyakit melalui tanah terjadi dari tiupan angin yang kencang sehingga butiran tanah yang telah terkontaminasi oleh bakteri dan virus terbawa dan menyebar dari daerah endemik ke daerah lainnya. Dengan demikian tanah menjadi faktor utama yang berfungsi sebagai sumber utama dalam penyebab penyakit pada manusia (Nugroho, 2014: 28). Penyebaran melalui air dapat juga terjadi dikarenakan air merupakan komponen terpenting dalam kehidupan (Priyanto, 2011: 27). Segala aktifitas penduduk pada masa itu tidak jauh dari air seperti membuang limbah ke sungai, memandikan

jenazah di sungai, membersihkan tubuh di sungai bahkan untuk minum mengambil dari sungai maupun lembah yang telah terkontaminasi bakteri. Maka dari itu, berbagai penyakit menular dapat bersarang di dalam air.

Proses penyebaran ini dapat terjadi di wilayah-wilayah yang mengalami musim kemarau. Hal ini terlihat dari kondisi geografis di Jazirah Arab yang memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (Yatim, 2017: 9-10)

- Sahara Langit, membentang dari Utara ke Selatan sepanjang 140 mil, kemudian dari Timur ke Barat sepanjang 180 mil. Seluas itu membentang tidak ada mata air dan hanya tiupan angin yang sering menimpulkan kabut debu yang mengakibatkan wilayah ini tidak mudah ditempuh.
- Sahara Selatan yang membentang dari Sahara arah Timur sampai Selatan wilayah Persia. Sahara ini hampir seluruhnya merupakan daratan keras, tandus dan ber-pasir.
- Sahara yang dikenal dengan sebutan Sahara Harrat ini membentang bebatuan dan tanah liat, seluruhnya mencapai 29 buah.

Pada saat terjadinya wabah di Madinah, kota tersebut dalam kondisi alam yang sangat buruk dengan kondisi air yang kotor, keruh dan penuh dengan wabah penyakit (Tasri, 2020: 44). Kondisi alam tersebut tertuang dalam sebuah hadits:

*“... Dari Aisyah Radiallahu ‘anhu berkata: ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah penyakitnya. Sambungnya lagi: Lembah Bathan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit”* (HR. Bukhari No. 1757)

Hal tersebut terlihat Madinah sebagai wilayah yang terjangkit wabah, sehingga dengan mudahnya penularan dan penyebaran wabah di wilayah tersebut. Di sisi lain, kondisi cuaca di Madinah yang tandus tidak seperti di Makkah.

Kemudian kemunculan wabah juga terjadi oleh faktor alam yang disebabkan bakteri dalam tanah yang telah terkontaminasi akibat dari bangkai korban perang pada masa itu. Perang yang terjadi silih bergantian dari tahun 571 hingga 632 M dikarenakan sifat yang dimiliki masyarakat Arab yang masih suka berperang, perang yang terjadi pada masa itu ialah pada peristiwa gajah atau saat kelahiran Nabi Muhammad SAW, perang tersebut memakan banyak korban jiwa dari para bala tentara Abrahah dan raja Abrahah yang ingin menghancurkan bangunan Ka'bah. Kemudian terjadinya wabah cacar yang menyimpannya mengakibatkan jasad para tentara terkontaminasi oleh bakteri yang ditimbulkan oleh wabah cacar.

Demikian, korban-korban yang tergeletak di permukaan tanah akan membusuk dan menjadi bangkai. Sehingga, bangkai korban perang tersebut yang telah terkontaminasi bakteri dapat mencemari tanah. Tanah yang telah terkontaminasi oleh bangkai korban perang yang dibiarkan dari waktu ke waktu hingga menjadi sebuah partikel debu. Debu yang terkontaminasi bakteri akan terbawa oleh embusan udara. Rusaknya kualitas udara menjadi sebab kemunculan wabah dikarenakan penurunan kualitas udara akibat pembusukan korban perang dan hewan yang mati (As-suyuthi, 2020: 47). Kondisi tersebut lah yang menjadi proses penyebaran wabah dengan cepat menyebar luas.

## b) Faktor Manusia

Selain dari faktor alam ada pula faktor lainnya dalam proses penyebaran wabah semakin cepat yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat seperti cara mengeksploitasi sumber daya alam dan pola kehidupan. Penyebab dari pola kehidupan masyarakat yang kurang baik dapat menimbulkan suatu penyakit yang kemudian akan menyebar dan menular hingga menjadi suatu wabah yang mematikan. Pola kehidupan tersebut dapat berupa perilaku keseharian masyarakat yang masih terbilang sangat kurang dalam hal menjaga kesehatan serta dalam cara mengeksploitasi sumber daya alam yang masih minim.

Seperti penduduk di Jazirah Arab pada masa itu yang masih senang untuk berpindah-pindah (nomaden) dan kehidupan sosial juga budayanya masih seperti di pedesaan pada umumnya, yang mana kebanyakan tempat tinggal masih terbuat dari bambu ataupun dari tanah liat bahkan lantainya masih tanah, luas tempat tinggal mereka terbilang sangat sempit bahkan lembab (Yatim, 2017: 10). Untuk membersihkan diri mereka dan mengambil air untuk di konsumsi, mereka harus ke sungai. Sungai tersebut merupakan mata air dan juga tempat pembuangan, adapun saat mereka memandikan jenazah korban perang masih dilakukan di sungai (Shahraki, 2016: 5), oleh karenanya sungai menjadi tempat berbagai macam bakteri dan virus penyakit (Priyanto, 2011: 27). Lalu,

kebiasaan masyarakat sekitar yang senang untuk berkumpul membuat sebuah kabilah dan berdagang menjadi mata pencaharian mereka, menambah penularan penyakit dengan tingkat kecepatan yang tinggi. Ketidak-tahuan masyarakat pada masa itu dan gaya hidup mereka yang tidak sehat memberikan peluang dalam penyebaran wabah semakin cepat.

## c) Faktor Hewan

Semakin cepat penyebaran wabah juga terjadi dari hewan atau disebut juga *Zoonosis* (penularan melalui hewan) berupa hewan-hewan yang telah terinfeksi bakteri atau virus yang ditularkan melalui hewan pengerat maupun hewan parasit. Hewan tersebut seperti tikus, cacing, nyamuk dan hewan lainnya yang sudah terinfeksi bakteri dan virus (Soedarto, 2009: 5). Salah satu contohnya pada hewan tikus yang tinggal didaerah lembab dan juga tempat yang kotor memungkinkan membawa bakteri dan virus, oleh karenanya hewan tikus yang terinfeksi oleh bakteri akibat dari kutu tikus atau pinjal. Kutu tikus tersebut akan mengisap darah di tubuh tikus hingga tikus itu mati, ketika tikus itu telah mati maka pinjal tersebut mencari tubuh tikus yang lainnya. Akan tetapi jika tidak menemukan tikus lain dan mendapati tubuh manusia yang lemah maka pinjal tersebut akan berpindah dan menghisap darah di tubuh manusia hingga menyebabkan infeksi. Infeksi tersebut dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui gejala seperti demam, batuk dan bersin hingga menular ke gejala yang berat (akut).

Penyebaran melalui hewan didukung oleh kondisi alam, dan kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu yang masih kurang baik. Bakteri yang dibawa oleh hewan tikus tersebut dapat menimbulkan sebuah penyakit yaitu *Yersinia Pestis* atau dikenal dengan penyakit Pes yang menular, yang mana hewan pengerat ini dapat menularkan ke hewan lainnya bahkan ke manusia. Dari penyakit yang disebabkan oleh hewan tikus menimbulkan berbagai penyakit lainnya. Penularan dari kutu tikus dipandang sebagai penularan dasar

yang banyak menularkan bakteri penyebab munculnya berbagai penyakit (As-suyuthi, 2020: 51).

Penularan melalui hewan juga terjadi pada wabah cacar dan wabah demam yang disebabkan oleh serangga terbang atau disebut juga *thayr*. Serangga terbang dapat berupa nyamuk, burung atau hewan terbang lainnya yang telah terkontaminasi bakteri atau virus. Menurut Ahmad Rahmli, pada saat terjadinya wabah cacar, diketahui sekawanan burung dengan jumlah yang besar datang dari arah laut dengan membawa batu dari tanah liat yang telah terkontaminasi bakteri di bagian kaki kakarnya yang kemudian dijatuhkan tepat berada di atas para bala tentara dan raja Abrahah yang saat itu sedang mengepung ka'bah sehingga kulit yang terkena batu tersebut akan mengalami rasa terbakar yang hebat, kemudian bagian tubuh yang terkena batu akan hancur atau rusak hingga menyebabkan kematian. Ahmad Ramli mengatakan bahwa pada tahun itulah pertama kalinya wabah cacar berjangkit di tanah Arab (Hakim, 2018: 124-125).

Namun di sisi lain, Muhammad Abduh menafsirkan dari al-Qur'an *surah Al-Fil* ayat 1-5 yakni wabah cacar terjadi karena adzab yang diberikan oleh Allah SWT kepada raja Abrahah dan bala tentaranya. Demikian Allah mengirimkan sekawanan burung Ababil yang membawa kerikil panas, kemudian dilemparkan ke arah raja Abrahah dan para bala tentaranya yang seketika itu musnah seperti daun yang dimakan ulat (Hakim, 2018: 126).

Sama halnya dengan wabah cacar, penularan yang terjadi pada saat wabah demam di Madinah disebabkan oleh hewan serangga terbang berupa nyamuk. Hewan nyamuk tersebut terkontaminasi oleh parasite *plasmodium* yang menyebabkan suhu tubuh menjadi tinggi. *Anopheles gambiae* sebutan untuk hewan nyamuk tersebut terdapat di lembah-lembah dataran Makkah dan Madinah. Demikian dijelaskan oleh Aisyah Radiallahu 'anhu dalam sebuah hadits shahih bahwa:

“... Dari Aisyah Radiallahu 'anhu berkata: ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah penyakitnya. Sambungnya lagi: Lembah Bathan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit” (HR. Bukhari No. 1757)

Lembah Bathan tersebut merupakan sarang nyamuk *Anopheles gambiae* betina. Gejala-gejala yang disebabkan dari wabah-wabah di atas secara umum dapat dibedakan menjadi 3 bentuk klinis, yakni Bubonic, pneumonic dan septicemic, antara lain: (Al-Fikri, dkk., 2020: 71).

- a. *Pneumonia*, gejalanya dimulai dengan suhu tubuh yang tinggi, sakit kepala, lalu menjalar ke *bronkopneumonia* yang menginfeksi paru-paru dalam skala besar, kemudian tidak lama mengalami *edema paru* yang mana cairan di dalam paru-paru yang terinfeksi mengakibatkan gagal jantung dan menimbulkan sesak nafas yang hebat. Maka dari itu, kematian yang diakibatkan oleh gejala ini diperkirakan 3 sampai 4 hari serta dengan tingkat kematian sebesar 90-95%.
- b. *Septicemic*, gejala yang di timbulkan yakni menyerang aliran darah, yang mana timbul ruam-ruam kemerahan di area lipatan seperti ketiak dan selangkangan kemudian menjalar yang akan merusak organ tubuh dan merusak syaraf otak. Gejala lainnya yang di timbulkan berupa mual, muntah, diare, nyeri perut, hingga pembekuan darah. Oleh sebab itu, kematian yang terjadi pada seseorang yang mengalami ini dapat terjadi dalam

waktu dua puluh empat jam. Sehingga septikemik diperkirakan tingkat kematian 100% (Timmreck, 2004: 37).

- c. *Buboni*, sama halnya dengan gejala yang lain, gejala yang ditularkan dari bubonic dapat menyebabkan pembengkakan kelenjar getah bening di bagian tubuh yang lunak serta menyebabkan gejala demam dan sensitive terhadap cahaya. Dengan demikian penularan wabah ini mengalami berbagai macam gejala hingga menyebabkan kematian yang sangat tinggi. Dari penularan wabah jenis bubonik ini memiliki tingkat kematian sebesar 30-70%.

Masing-masing dari wabah yang terjadi di masa Nabi Muhammad SAW menimbulkan gejala-gejala yang berbeda-beda. Gejala dalam bentuk klinis di atas menggolongkan gejala yang ditimbulkan oleh wabah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW seperti: gejala yang ditimbulkan wabah cacar yakni *septicemic*, yang awal dari wabah cacar timbul ruam-ruam kemerahan. Kemudian wabah demam menimbulkan gejala *pneumonia*, yaitu gejala dengan suhu tubuh yang tinggi, sakit kepala dan sebagainya. Pada wabah kusta/ *lepra* menimbulkan gejala bubonic yang menyebabkan pembekakan kelenjar getah bening dan pembekuan darah sehingga tangan dan kaki dapat membusuk dan hancur.

### **Kebijakan Nabi Muhammad SAW Dalam Menangani Wabah (571-632 M)**

#### ***Kebijakan Nabi Muhammad SAW Dalam Menangani Wabah Penyakit***

Kondisi yang semakin buruk sekali dengan tingkat kematian yang tinggi serta penyebaran yang semakin cepat, membuat seorang pemimpin prihatin mengamati keadaan negerinya. Pemimpin tersebut ialah Nabi Muhammad SAW. Seorang yang diteladani baik perkataannya serta perilakunya oleh semua ummat manusia di dunia. Bahkan untuk masalah penyebaran dan penularan wabah pertama di era Islam ini, Nabi Muhammad SAW sangat peduli hingga memberikan sebuah kebijakan agar dapat meminimalisir penularan dan penyebaran yang semakin meningkat (Samsuduha, 2020: 118). Kebijakan-kebijakan yang diberikannya sebagai berikut:

#### **a) Menahan diri di rumah**

Kebijakan pertama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW ialah untuk bisa menahan diri di rumah agar dapat meminimalisir penularan dari bertemu satu sama lain atau tidak menularkan ke lainnya. Kebijakan ini dijelaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Daud, yaitu Ibn Abi Al-Furat dari Abu Buraidah dari Yahya bin Ya’mar dari Aisyah radhiallahu ‘anha dia mengabarkan kepadaku, dia pernah bertanya kepada Rasulullah Shalallahu’alaihiwasalam mengenai wabah penyakit. Lalu, Rasulullah memberitahu kepadaku: “bahwasannya wabah (tha’un) itu adalah adzab yang Allah Swt. Kirim kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Swt. sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Dan tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (tha’un), kemudian dengan bersabar menahan diri di rumah dan berharap pahala (di sisi Allah Swt.) dan seraya menyadari bahwa wabah tidak akan menyimpannya selain karena telah menjadi ketentuan Allah Swt. untuknya, maka akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid” (HR. Bukhari No. 5289)*

Hadits lain mengenai kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam menahan diri di rumah dijelaskan dalam riwayat Ahmad : *“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dia berkata; telah kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah dari Abdurrahman bin Al-Harits bin Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi’ah dari Aisyah berkata; ketika kami datang ke Madinah, Madinah adalah tempat yang penuh dengan wabah penyakit. Sehingga keluarga Abu Bakar sakit. Lalu aku meminta izin kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjenguk ayahku dan beliau pun memberi izin untukku. Saya mendatangnya dan saya berkata; “wahai ayahku, apa yang engkau rasakan?”, ia berkata; “setiap orang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan kematian itu lebih dekat dari pada keikutsertaan sandal.” .....”* (HR. Ahmad No. 24837)

Demikian pada saat itu Aisyah r.a mendatangi ayahnya Abu Bakar as-Shidiq yang sedang berdiam diri di rumah Amir bin Fuhairah dengan Bilal bin Rabah di desa Bani Amr bin Auf. Terlihat mereka sudah menerapkan kebijakan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk berdiam diri di rumah saat terjangkit wabah. Saat bertemu dan menanyakan kondisi ayahnya, mereka menjawab dengan melantur seperti orang yang sedang mengigau.

Salah satu kebijakan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW ini sangat berpengaruh dan sangat efektif dalam meminimalisir penularan dan penyebaran wabah penyakit. Dalam hal ini, ada sisi positif yang bisa diambil dari kebijakan menahan diri di rumah yakni bersabar seperti yang tertuang dalam hadits di atas. Bersabar dalam menghadapi suatu wabah mengartikan segala apapun aktivitas di luar rumah dipindahkan ke dalam rumah sampai dapat meminimalisir wabah yang terjadi dengan berharap ridha dari Allah SWT tanpa mengeluh dan putus asa. Seseorang yang bersabar dalam menghadapi wabah penyakit dengan menahan dirinya untuk tidak keluar rumah akan mendapat pahala syahid meskipun tidak sampai meninggal dunia.

Tidak hanya dengan bersabar, namun dibarengi dengan ikhtiar yakni usaha secara maksimal untuk mencegah penularan wabah di dalam rumah, ialah dengan menjaga kebersihan, makan-makanan yang bergizi dan mengkonsumsi obat-obatan herbal agar bisa meningkatkan daya tahan tubuh sehingga tidak mudah terpapar wabah penyakit. Selain dengan bersabar dan berikhtiar tak lupa untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT yang dapat meningkatkan kualitas ibadah. Hal ini bentuk dari menjaga *mental-health* yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh.

### **b) Menghindari berpergian**

Selain menahan diri di rumah, perlu juga menahan dan menghindari diri untuk tidak berpergian saat terjadinya wabah. Kebijakan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sangatlah bijaksana agar meminimalisir penyebaran wabah. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

*“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu’bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dia berkata; saya mendengar Ibrahim bin Sa’ad dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda: “ Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk kedalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut”. Lalu aku berkata; “apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa’ad, sementara Sa’ad*

*tidak pernah mengingkari perkataan Usamah?" Ibrahim bin Sa'ad berkata, "benar."*  
(HR. Bukhari No. 5287)

Kebijakan selanjutnya ini yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa daerah yang terdampak wabah tercemari virus penyakit di berbagai hal yang berkaitan dengan daerah tersebut, seperti udara di daerah itu maupun penduduk sekitarnya. Penularan wabah penyakit tidak hanya dari kontak langsung akan tetapi dapat menular dari droplet udara di sekitar terjadinya wabah. Sehingga Nabi Muhammad SAW menganjurkan kebijakan ini, guna memutus penularan dan penyebaran wabah penyakit dengan tidak bepergian ke daerah terdampak wabah maupun dari daerah terdampak wabah.

### **c) Menghindari kerumunan dan Membatasi diri**

Kebijakan selanjutnya yang dianjurkan dari Nabi Muhammad SAW ialah menghindari berkerumunan atau berkumpul. Dari berkumpul atau berinteraksi bisa menularkan virus atau bakteri melalui kontak langsung atau tidak langsung. Salah satu kontak tidak langsungnya ialah dari droplet saluran pernapasan seperti dari berbicara atau mengobrol. Maka dari itu, Nabi Muhammad SAW memberikan sebuah kebijakan yang telah dijelaskan dalam hadits, sebagai berikut:

*"Dari Abu Salamah mendengar dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah Shalallahu'alaihi wasalam pernah bersabda: "janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat" (HR. Bukhari No. 5328 & HR. Muslim No. 4116)*

Penjelasan hadist lain terkait membatasi diri pada saat terjadinya wabah lepra/ kusta :

*"Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Ibrahim At Turjumani, telah menceritakan kepada kami Al-Faraj bin Fadlalah dari Muhammad bin Abdullah bin 'Amru bin Utsman, dari ibunya Fatimah bin Husain dari ayahnya, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "Jaganlah kalian berlama-lama memandang orang yang terkena penyakit kusta, dan jika berbicara dengan mereka maka hendaknya ada jarak antara kalian dengan mereka seukuran tombak." (HR. Ahmad No. 548)*

Membatasi diri juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mencegah penularan wabah dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Dengan melakukan pembatasan diri berupa membangun tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah, untuk yang terjangkit dengan sabra dan tetap tinggal akan mendapatkan pahala yang serupa seperti matinya orang syahid di jalan Allah SWT . Sedangkan yang melarikan dari daerah yang terjangkit wabah akan mendapatkan malapetaka dan kebinasaan (HR. Muslim No. 4084)

### **d) Mengonsumsi obat-obatan herbal**

Dalam kondisi menahan diri di rumah dan tidak bepergian, Nabi Muhammad SAW menganjurkan mengonsumsi makanan-makanan dan obat-obatan herbal untuk menjaga daya tahan tubuh agar stabil. Namun bila immunitas menurun akan memicu dengan cepat penularan wabah. Kebijakan ini dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

*"Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin Isa mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az-Zubair*

*dari Jabir dari Rasulullah Shalallahu'alaihiwasalam, beliau bersabda: "setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah Swt." (HR. Bukhari No. 5289)*

Pejelasan hadits lain yang sama dapat didalam riwayat Bukhari: *"Telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin al-Mutsanna, dan telah menceritakan kami dari Abu Ahmad A-Zubair, dan telah menceritakan kepada kami dari 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain, dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Atha Abu Rabah dari Abu Hurairah dari Rasulullah Shalallahu'alaihiwasalam beliau bersabda: "Allah Swt. tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR. Bukhari No. 5246)*

Obat-obatan herbal yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mencegah penularan virus dari wabah, ada tiga yakni madu, kurma, jinten hitam (*habbatussauda*) (Uus R. & Titin N., 2020: 13-14) yang telah dijelaskan dalam hadits sebagai berikut: *"Telah menceritakan kepada kami Al-Husain, dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' kepada kami, dan telah menceritakan kepada kami Marwan bin Syuja', dari Salim Al-Afthas dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu, ia berkata: "terapi pengoatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam, dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan kay. "Hadist ini dirafa'kan (kepada Nabi Muhammad Saw.) dan di riwayatkan pula oleh al-Qumi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Rasulullah Shalallahu'alaihiwasalam tentang minum madu dan berbekam." (HR. Bukhari No. 5248)*

Selain itu dalam riwayat yang lainnya, yakni: *"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy, dan telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zakaria al-Qurasyi, dan telah menceritakan kepada kami Az-Zubair bin Sa'id al-Hasyimi dari Abdul Hamid bin Salim dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Shalallahu'alaihiwasalam bersabda: "barangsiapa minum madu dalam tiga kali di pagi hari dalam setiap bulannya, maka ia tidak akan ditimpa bala (penyakit) yang berat." (HR. Ibnu Majah No. 3441)*

Khasiat dari obat-obat herbal yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki banyak sekali manfaat, seperti madu. Madu berasal dari hewan lebah, yang mengandung beberapa senyawa yang mempunyai zat antioksidan dan sudah banyak diketahui. Zat antioksidan di dalamnya terdapat zat enzimanik seperti *katalase, glukosa oksidase, asam amino, protein, flavonoid, asam fenolat dan lai-lain*. Selain zat antioksi dan madu juga mengandung banyak sekali mineral, vitamin thiamin (B1), riboflavin (B2), asam askrobat (C), piridoksin (B6), asam folat dan lainlain. Lalu, madu juga memiliki zat antibiotic dan zat antibakteri. Sehingga madu berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit seperti infeksi saluran cerna dan pernafasan, serta dapat menjaga daya tahan tubuh. Dari rasanya yang manis, madu disukai dan dikonsumsi berbagai kalangan. (Wulandari, 2017: 17)

Kemudian dari buah kurma yang juga memiliki banyak khasiat dalam menyembuhkan penyakit. Di dalamnya mengandung banyak zat yang dapat membantu penyembuhan seperti *sukrosa, fruktosa, glukosa, kalsium, zat besi, dan zat antioksidan* (Praptiwi&Dwi Windu A.K., 2017: 22). Buah kurma mempunyai ciri khas yakni hanya dapat tumbuh di daerah yang panas seperti di daerah Jazirah Arab. Nama lain kurma ialah *phoenix dactylifera*, kurma telah dikenal lama oleh masyarakat Arab, mereka senang mengkonsumsi buah kurma kering dan

susu kambing. Dari rasanya yang manis kurma mempunyai banyak varian dan juga masing-masing memiliki khasiatnya (Nurul Utami&Graharti, 2017: 594).

Selain kurma, ada juga jinten hitam yang lebih dikenal dengan sebutan habbatussauda atau nama lainnya ialah *Nigella Sativa*. Salah satu tanaman rempah yang sudah diketahui di kalangan masyarakat Jazirah Arab bahkan wilayah-wilayah di luar Jazirah Arab. Hal ini karena dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit (Sulvita, 2019: 2). Kandungan yang dimiliki oleh habbatussauda ini yakni memiliki zat antibiotik, kalium, natrium, kalsium dan zat-zat lainnya yang berperan dalam menjaga daya tahan tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti saat ini mengungkapkan bahwa tanaman habbatussauda memiliki banyak sekali khasiatnya. Maka dari itu, sebelum adanya penelitian untuk tanaman ini, Nabi Muhammad SAW sudah sangat menganjurkan mengkonsumsi habbatussauda untuk mencegah penularan penyakit. Habbatussauda hanya bisa ditanam di daerah dataran tinggi. (Herlina, dkk., 2017: 324)

### **e) Menjaga kebersihan**

Menjaga kebersihan menjadi upaya meminimalisir penularan dan penyebaran wabah penyakit. Pasalnya lingkungan yang kotor dan lembab memicu datangnya bakteri dan virus serta sebagai tempat berkembangbiak hewan-hewan yang terinfeksi. Pada saat terjadinya wabah demam di Madinah, kondisi lingkungan sekitar, tidak di perhatikan terutama pada sungai dan saluran air pada masa itu, membuat penularan wabah semakin tinggi, didukung dengan sistem kesehatan masyarakat yang masih kurang baik. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menjaga kebersihan pada saat terjadinya wabah penyakit. Hal ini dijelaskan dalam hadits, sebagai berikut:

*“Dari Jabir bin Abdullah radhiallahu ‘anhu ia berkata: aku mendengar Rasulullah Shalallahu’alaihiwasalam bersabda: “Tutuplah wadah makan dan rapatkanlah bejana minuman, karena sesungguhnya dalam setahun ada satu malam wabah akan turun padanya. Tidaklah wabah itu melewati wadah makanan yang tidak ditutup dan bejana minuman yang tidak dirapatkan melainkan ia akan masuk ke dalamnya.” (HR. Muslim No. 3755)*

Maka dari itu, selain menahan diri di rumah dan tidak berpergian. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pencegahan penularan wabah penyakit. Allah SWT juga menyukai kebersihan yang tertulis di dalam ayat al-Qur’an:

*“Janganlah kamu bersembayang dalam masjid itu selam-lamanya, sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba). Sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang bersih” (QS. At-Taubah: 108)*

Dari beberapa hadits di atas yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa tetaplah berusaha berikhtiar dalam menghindari diri dari hal-hal yang menyebabkan terjangkitnya penyakit. Namun apabila ikhtiar sudah dilakukan secara maksimal masih tetap terjangkit, maka harus disadari bahwa semuanya berlaku atas takdir Allah SWT (Hakim, 2028: 116).

Demikian Allah sedang menguji keimanan umat manusia, akan tetapi wabah penyakit pun datang sebagai bentuk *al-bala’* akibat ulah manusia yang melakukan berbagai kerusakan di bumi ini sehingga memicu datangnya wabah penyakit (Samsuduha, 2020: 119). Hal ini

disandarkan dalam ayat al-Qur'an: *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah swt. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah swt. Niscaya Dia akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah swt. Maha mengetahui segala sesuatu."* (QS. At-Taghabun : 11)

Selain beberapa kebijakan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW di atas, ada pula kebijakan dalam menangani wabah penyakit secara umum dari seorang ahli di bidang kedokteran dan di bidang sejarawan. Demikian penelitian yang dilakukannya yaitu mengamati benda-benda yang masuk ke dalam tubuh manusia pada saat terjadinya wabah. Ia adalah Abu Ja'far Ahmad Ibn Ali ibn Muhammad Ibn Khatima Al-Ansari atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Khatimah (Maria.A.C., 2018: 1). Ia memiliki upaya penanggulangan untuk wabah penyakit sehingga dapat meminimalisir penularan, antara lain sebagai berikut: (Dols, 1977: 100)

- a. Mencari, lalu menghirup udara yang segar.
- b. Memposisikan tubuh menghadap keatas (terlentang) dengan dikelilingi wangi-wangian aromaterapi.
- c. Di dalam rumah hingga ke sudut-sudut ruangan semprotkan campuran air mawar dan cuka.
- d. Memakai aromaterapi yang beraroma citron, lemon, dan bunga dingin seperti mawar dan violet di sekitar wajah dan tangan.
- e. Membakar kayu cendana bersama-sama dengan kayu gaharu yang bisa menjadi aromaterapi.
- f. Dan selalu berjemur / menghangatkan diri di bawah sinar matahari.

Kenyataannya kebijakan Nabi Muhammad SAW yang telah dianjurkan belum terlaksana secara maksimal oleh lapisan masyarakat sekitar. Dikarenakan sikap yang dimiliki oleh masyarakat Jazirah Arab pada masa itu masih keras kepala, dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Sehingga, masih banyak masyarakat yang tidak mentaati secara maksimal dengan berbagai alasan, seperti alasan ekonomi, mereka harus berpindahpindah dari satu daerah ke daerah lainnya guna mencari air dan padang rumput untuk hewan gembalaannya (Yatim, 2017: 10), kemudian harus terhentinya jalur perdagangan antar benua, dikarenakan pintu kota maupun pelabuhan harus ditutup agar mencegah penyebaran melalui jalur perdagangan, dan alasan lainnya (Shahraki, 2016: 5).

Dengan adanya kebijakan yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW tersebut penduduk Jazirah Arab khususnya penduduk sekitar merasa terkekang tidak bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Oleh karena itu, belum maksimal dan efektifnya kebijakan yang diberikan Nabi Muhammad SAW pada saat terjadinya wabah. Tidak efektifnya kebijakan tersebut terlihat dari masyarakat yang masih terus melakukan aktifitas di luar rumah guna bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, banyak mayat korban yang tergeletak di jalanan akibat penularan wabah yang belum dapat meminimalisir serta tidak mengikuti kebijakan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW (Little, 2007: 124). Dengan demikian banyak dari penduduk muslim yang tinggal di wilayah Jazirah Arab mengalami dampak yang berakibat kematian.

Di sisi lainnya, ada pula sebagian penduduk yang mengikuti kebijakan yang telah diberikan Nabi Muhammad SAW dengan berdiam diri di rumah dan menjalankan segala

aktifitasnya di dalam rumah. Namun, dengan segala hal yang dibatasi di luar rumah membuat cadangan makanan menipis dan menimbulkan kelaparan. Hal tersebut juga berdampak pada turunnya daya tahan tubuh sehingga dengan cepat dapat tertular wabah penyakit. Demikian itu, seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam Hadits,

*“apabila dengan sabar berdiam diri di rumah maka mendapat ganjaran dari Allah SWT berupa pahala seperti orang yang mati syahid”*. Maka penduduk yang mengikuti kebijakan Nabi Muhammad SAW dan dengan sabar berdiam diri di rumah serta tidak berpergian ke suatu tempat, dapat melakukan aktivitas seperti biasa saat wabah mulai mereda. Sementara pemicu penularan wabah terus terjadi seiring dengan kondisi geografis dan sosial kehidupan masyarakat yang masih tetap sama.

Wabah cacar merupakan wabah pertama yang terjadi di masa Nabi Muhammad SAW, wabah ini muncul bersamaan dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW serta bertepatan dengan adanya peristiwa gajah. Peristiwa tersebut diabadikan dalam al-Qur’an surat Al-Fill ayat 1-5. Kemunculan wabah ini menyebabkan dampak yang cukup parah yakni banyaknya korban jiwa hampir 70.000 tentara Abrahah di bawah pimpinan raja Abrahah yang menjadi korban dari wabah cacar ini. Raja Abrahah pun ikut menjadi korban jiwa dari wabah cacar.

Kemunculan wabah selanjutnya ialah wabah demam di Madinah. Wabah tersebut berdampak pada para muhajirin dan para sahabat Nabi Muhammad SAW, sahabat yang terkena dampak dari wabah demam yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Amir bin Fuhairah dan Bilal bin Rabah serta 70 orang Muhajirin. Wabah demam ini tertuang dalam sebuah hadist, sebagai berikut:

*Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Isma’il telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah Radiallahu Anhu berkata : ketika Rasulullah sampai Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit demam, dan Abu Bakar dan Bilal merasakan demam yang amat panas lalu mereka bersya’ir. Setiap orang pada pagi hari bersantai dengan keluarganya. Padahal kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya. Dan Bilal ketika sembuh dari penyakit demamnya dia bersya’ir dengan suara keras: wahai kiranya kesadaranku, dapatkan kiranya aku bermalam semalam. Di sebuah lembah yang dikelilingi pohon idzkir dan jalil. Apakah ada suatu hari nanti aku dapat mencapai air Majannah dan apakah bukit Syamah dan Thufail akan tampak bagiku?. Lalu dia berkata: “Ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi’ah, Uqbah bin Rabi’ah dan Ummayah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini”. Kemudian Rasulullah bersabda: “Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana kami mencintai Makkah atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, berikanlah barakah kepada kami dalam timbangan sha’ dan mud kami sehatkanlah (makmurkan) Madinah buat kami dan pindahkanlah wabah demam ke Juhfah”. Aisyah Radiallahu ‘Anhu berkata: ketika kami tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi “lembah Bathan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit”.* (HR. Bukhari no. 1756)

Kemudian untuk dampak wabah demam, sahabat Nabi Muhammad SAW yang terjangkit wabah demam mengalami gejala penurunan kesadaran hingga mengigau. Hal tersebut dialami oleh Abu Bakar As-Shidiq dan Bilal bin Rabah. Demam yang menjangkiti membuat mereka mengigau seperti sedang bersya’ir. Sementara itu, Aisyah Radhiallahu

## Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi

'Anhu juga mengalami dampak dari wabah demam tersebut gejala yang dialami olehnya yakni membuat rambutnya rusak. Namun demikian penularan wabah demam ini tidak menyebabkan kematian yang parah dikarenakan kebijakan Nabi Muhammad SAW sudah diimplementasikan oleh sebagian penduduk pada masa itu. Para sahabat pun mengikuti kebijakan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berdiam diri di suatu tempat sampai meredanya wabah tersebut.

Demikian kemunculan wabah pada masa Nabi Muhammad SAW juga berdampak pada kondisi perekonomian penduduk sekitar. Dengan tingkat kemiskinan saat terjadinya wabah semakin tinggi. Saat sedang merebaknya wabah gerbang-gerbang kota dan jalur perdagangan ditutup yang mengakibatkan perekonomian semakin menurun. Di sisi lain akibat terbatasnya aktivitas penduduk di luar rumah membuat cadangan bahan pangan pun menjadi menipis sehingga banyak masyarakat yang kelaparan dan dapat dengan mudah tertular oleh wabah penyakit yang menjangkit pada masa itu. Hal tersebut akibat menurunnya daya tahan tubuh.

### SIMPULAN

1. Pada masa Nabi Muhammad SAW terdapat berbagai macam wabah yang terjadi yakni wabah cacar, wabah demam, dan wabah *lepra/kusta*. Kemunculan wabah-wabah tersebut disebabkan oleh adanya berbagai faktor meliputi, faktor alam yang disebabkan dari udara, tanah serta air, kemudian faktor manusia yang diakibatkan dari pola kehidupan masyarakatnya dan faktor hewan yang disebabkan dari hewan pengerat. Salah satu pemicu yang utama kuat ialah dari hewan yang terinfeksi oleh bakteri. Penularan dari bakteri bukan hanya dari satu hewan ke hewan yang lainnya, melainkan dapat menularkan ke manusia. penularan yang disebabkan oleh hewan yang terinfeksi digolongkan menjadi 3 yang masing-masing memiliki tingkatan gejala yang berbeda-beda, yakni: *bubonic*, *pneumonic*, dan *septicemic*.
2. Dalam penularan dan penyebaran wabah-wabah yang terjadi semakin cepat dan menimbulkan banyak korban jiwa, Nabi Muhammad SAW memberikan sebuah kebijakan-kebijakannya yang dapat meminimalisir lonjakan penularan dan penyebaran wabah-wabah tersebut sebagai berikut: menahan diri di rumah, menghindari bepergian, menghindari berkerumunan serta membatasi diri, kemudian meminum obat-obatan herbal dan menjaga kebersihan. Upaya kebijakan tersebut tertuang dalam sebuah hadist yang dapat digunakan hingga saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

#### A. BUKU

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

Allen, Peter. 1979. *The Justinianic Plague*. Byzantion: Peeters Publishers.

## **Novita Nurlaeli Handayani**

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2020. *Riwayat Taun dan Wabah Dalam Sejarah Islam*. Ter. Rony Nugroho dan Jamaluddin. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2020. *Kitab Wabah & Taun Dalam Islam*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Turos.
- Crawford, Peter. 2013. *The War Of The Three Gods: Romans, Persians, And The Rise Of Islam*. Britain: Pen & Sword Military.
- Dols, Michael W. 1977. *The Black Death in The Middle East*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hisyam Al-Muafiri, M. Abdul Malik. 2000. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Terj. Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Little, Lester K. 2007. *Plague and The End of Antiquity: The Pandemic of 541-750*. New York: Cambridge University Press.
- Propocius. 1914. *History Of The Wars: Books I and II*. New York: University of Toronto Library.
- Soedarto. 2009. *Penyakit Menular Di Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Subhani, Ja'far. 2000. *Ar-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Suwignyo, Agus. 2020. *Pengertahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Timmreck, Thomas C. 2004. *Epidemiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Toynbee, Arnold J., 1955. *A Study Of History*. London: Oxford University Press.
- Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, Zahriana K. dkk. 2018. *Kupas Tuntas Penyakit Kusta*. Gorontalo: Ideas Publishing.

## **B. JURNAL**

- Al-Fikri, Aditya Wahyu, dkk. 2020. *Wabah Penyakit Pes dan Upaya Penggulungannya di Kabupaten Boyolali Tahun 1968-1979*. Jurnal Candi. Vol. 20, No. 2.
- Ardiyanti, Aprilia Dewi dan Tanzilan M. 2021. *Korelasi Informasi Al-Qur'an dan Hadist Terhadap Penanganan Wabah Penyakit Pada Masa Rasulullah dan Kontemporer*. Journal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 3.

## Kajian Historis Terhadap Wabah pada Masa Nabi

- Cornad, Lawrence I. 1982. *Ta'un and Waba': Conceptions of Plague and Pestilence in Early Islam*. Journal of The Economic and Social History of The Orient Vol. 25, No. 3.
- Farid, Mohyeddin Ahmad. 1996. *An Attempt to Illustrate The Malaria Situation in Arabia at The Time of The Prophet Muhammad*. Journal Eastern Mediterranean Health Vol. 2, No. 3.
- Hakim, Husnul. 2018. *Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)*. Kordinat Vol. 17, No. 1.
- Herlina, dkk. 2017. *Pertumbuhan dan Produksi Habbatussauda (Niggela Sativa L.) di tiga Ketinggian di Indonesia*. Jurnal Argon Indonesia. Vol. 45, No. 3.
- Mukhtarom dan Havis Aravik. 2020. *Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Corona Virus Covid-19*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i Vol. 7, No. 3.
- Nugroho, Arif. 2014. *Peran Tanah Sebagai Reservoir Penyakit*. Vektora Vol. 6, No. 1.
- Rajab, Alif Jurnal, dkk. 2020. *Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintahan dan MUI dalam Menyikapi Wabah Covid-19*. Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam Vol. 1, No. 2.
- Rustiman, Uus dan Titin Nurhayati. 2020. *Naskah Kuno Arab Ath-Thibbun Nabawi: Model Kebijakan Rasulullah SAW dalam Iktiyar Menghadapi Wabah Karya Imam Adz dzahabi Abad Ke-13*. Jurnal Al-Ibanah Vol. 5, No. 2.
- Sairazi, Abdul Hafiz. 2019. *Kondisi Geografi, Sosial, Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam*. Journal Islamic and Law Studies Vol. 3, No. 1.
- Samsuduha. 2020. *Masalah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 dalam Islam*. Al-Tafaqqah: Journal of Islamic Law Vol. 1, No. 2.
- Tasri. 2020. *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam*. Qiyas Vol. 5, No. 1.
- Utami, Nurul dan Risti Graharti. 2017. *Kurma (Phoenix Dactylifera) dalam Terapi Anemia Defisiensi Besi*. Jurnal Kedokteran Unila Vol. 1, No. 3.
- Wulandari, Dyah Devyana. 2017. *Kualitas Madu (Keasaman, Kadar Air, dan Kadar Gula Pereduksi) Berdasarkan Perbedaan Suhu Penyimpanan*. Jurnal Kimia Riset Vol. 2, No. 1.

### C. ARTIKEL

- Maria A.C., Luisa. 2018. "The Causes of The Black Death Described by Ibn Khatima in The Work Tahsil Al-Garad", *Annals of Reviews and Research*. Vol. 4, Issue. 1, <https://juniperpublishers.com/online-submission.php>, diakses 01 Juli 2021, Pukul 03.51.
- Marr, John S., dkk. 2015. "The Year of The Elephant", *Wikijournal of Medicane*. Vol. 2, No.1, diakses 08 Oktober 2020, Pukul 18.45

- Maula, Haris Fatwa Dinal. 2020. "Infection Disease During Prophet Muhammad Era," Islami.co, <https://en.islami.co/infectious-disease-during-prophetmuhammad-era/>, diakses 08 Oktober 2020, Pukul 15.00.
- Paraptiwi dan Dwi Windu K.A. 2017. "Manfaat Buah Kurma: The Sweet and Safe date", *Praptiwi et al.* Vol. 1, No. 4, diakses 28 Juni 2021, Pukul 23.03.
- Sulvita, Nevi. 2019. "Efektifitas Minyak Habbatussauda (Nigellasativa) Terhadap Pertumbuhan Staphylococcus Saureus". Fakultas Kedokteran UMI, diakses 28 Juni 2021, Pukul 00.10.
- Priyanto, Dwi. 2011. "Peran Air Dalam Penyebaran Penyakit", *Balaba*, Vol. 7, No. 1, diakses 27 Mei 2021, Pukul 21.10.
- Syauqi, Muhammad Iqbal. 2020. "Wabah Demam Malaria, Penyakit di Era Rasulullah", Islami.co, <https://islami.co/wabah-demam-malaria-penyakitdi-era-rasulullah/>, diakses 10 Oktober 2021, Pukul. 09.30.
- Wathoni, L.M Nurul dan Nursyamsu. 2020. "Tafsir Virus (Fauqa Ba'udah) Korelasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah", diakses 10 Mei 2021, pukul 16.41.